

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan berusaha menjelaskan hasil temuan peneliti dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan baik dari hasil angket, tes, maupun data dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di MIN 2 Blitar. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah menentukan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Pemilihan model pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap minat dan nilai hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran ceramah yang banyak digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran IPA. Hal ini menjadi penyebab mengapa proses belajar mengajar masih belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan dari kurangnya perhatian atau minat siswa terhadap mata pelajaran IPA dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Maka dari itu perlu dicarikan model pembelajaran yang tepat. Agar minat dan hasil belajar siswa tidak menurun, perlu dipilih juga model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dengan

menggunakan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok dan dirangkai dalam permainan bola-bola kertas agar lebih menarik siswa. Model *snowball throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir mandiri dan kritis serta memudahkan siswa dalam memahami materi IPA.

A. Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat Belajar IPA Siswa MIN 2 Blitar.

Penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean*) angket kelas eksperimen adalah 89,54, sedangkan kelas kontrol adalah 71,82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) angket kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) angket kelas kontrol.

Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian dilihat dari nilai *Asym. Sig.* jika *Asym. Sig.* $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov*. Hasil pengujian normalitas data nilai angket kelas eksperimen sebesar 0,1314 dan pada kelas kontrol sebesar 0,804. Untuk nilai signifikansi atau *Asymp. Sig.* kelas eksperimen 0,063 dan pada kelas kontrol sebesar 0,537. Karena nilai *Asymp Sig.* kedua kelas $> 0,05$, maka data angket kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Selain data yang dinyatakan berdistribusi normal selanjutnya adalah uji homogenitas data angket. Hasil homogenitas data angket diperoleh nilai *Sig.* 0,663. Nilai *Sig.* $0,663 > 0,05$ sehingga dinyatakan homogen.

Data yang sudah melalui uji prasyarat dan homogenitas serta telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sample t-test*. Hasilnya untuk perhitungan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat belajar IPA siswa MIN 2 Blitar dengan materi Gaya Magnet dan Gaya Gravitasi.

Minat dapat muncul karena adanya perasaan senang pada seseorang yang menyebabkan mereka selalu memperhatikan serta mengingat terus-menerus.¹ Pembelajaran *snowball throwing* dapat menarik rasa ingin tahu peserta didik terhadap pelajaran. Pembelajaran ini dapat menarik rasa ingin tahu peserta didik terlihat dari guru mengintruksi sistem pembelajaran dan saat model pembelajaran ini berlangsung, peserta didik sangat memperhatikan dan bertanya apa yang akan dilakukan pada pembelajaran yang berlangsung. Saat berada di lapangan pun, peserta didik terlihat rasa ingin tahunya tinggi terhadap pembelajaran berlangsung dan sesekali bertanya kepada guru untuk apa kertas ini dan pertanyaan lainnya. Minat merupakan suatu keadaan yang memusatkan perhatian peserta didik. Terpusatnya perhatian peserta didik, bisa dikatakan minatnya meningkat. Jika peserta didik tidak minat terhadap pembelajaran, pastinya peserta didik tidak akan mau memperhatikan sama sekali pembelajaran.

Minat merupakan suatu keinginan seseorang terhadap sesuatu. Minat peserta didik dalam pembelajaran *snowball throwing* ini terlihat saat peserta

¹ Noor Komari Pratiwi. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*. Vol 1 No 2. 2015. hal. 88

didik ingin mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran *snowball throwing*. Keingin tahuan peserta didik terlihat di lapangan saat penelitian yakni dengan bertanya terus kepada guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan dan tahap-tahapnya. Jika minat peserta didik tidak ada, maka tidak akan ada pula peserta yang ingin tahu tentang pembelajaran ini.

Minat merupakan keadaan yang ingin mengetahui, mempelajari suatu hal. Peserta didik yang ingin mengetahui suatu hal, itu merupakan gambaran rasa minat yang tinggi. Dapat dikatakan meningkatkan minat karena peserta didik saat pembelajaran berlangsung mau dan ingin mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran. Saat di lapangan pun, peserta didik ingin mengetahui ketika ketua kelompok disuruh ke depan oleh guru itu mengapa, dan ingin mengetahui pesan yang akan disampaikan oleh ketua kelompok kepada kelompoknya masing-masing. Peserta didik mau mempelajari lebih lanjut pelajaran, itupun sudah menggambarkan rasa minat yang tinggi.

Minat muncul karena adanya perasaan senang terhadap sesuatu, memperhatikan, mengingat terus sesuatu. Hal ini dikarenakan perasaan senang peserta didik akan meningkatkan rasa keingin tahunya terhadap pelajaran dan hal tersebut membuat peserta didik untuk mudah menyerap materi. Peserta didik yang memperhatikan pelajaran saat di lapangan pun juga menggambarkan minat belajar peserta didik tinggi terhadap pelajaran yang menggunakan model *snowball throwing*. Pembelajaran ini membuat peserta didik mengingat-mengingat pembelajaran karena disebabkan minat belajarnya yang tinggi. Minat belajar peserta didik yang tinggi akan membuat peserta didik terus mengingat dan memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang bersifat menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat peserta didik. Pembelajaran ini dapat dikatakan menyenangkan dan dapat meningkatkan minat karena model pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat peserta didik.

Sifat menyenangkan pembelajaran ini terlihat dari ekspresi wajah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang sangat gembira ekspresi wajah peserta didik yang senang sangat terlihat dan tidak dapat disembunyikan. Hal ini sesuai di lapangan, ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model *snowball throwing*, raut wajah senang sangat terlihat dari peserta didik, dan terbukti dengan hasil nilai angket yang bagus dari hasil nilai angket kelas kontrol. Peserta didik kelas tingkat sekkolah dasar masih sangat polos dan ekspresi wajah senang atau tidak akan terlihat langsung.

Pembelajaran *snowball throwing* yang bersifat menyenangkan, akan meningkatkan keaktifan peserta didik pula. Keaktifan peserta didik dapat meningkat karena, sifat pembelajaran *snowball throwing* ini yang menyenangkan. Jika peserta didik aktif dalam pembelajaran, hal tersebut dapat menggambarkan apabila peserta didik tertarik terhadap pembelajaran, sehingga peserta didik akan berusaha untuk mengikyti pembelajaran dengan aktif bertanya maupun memperhatikan. Di lapangan, peserta didik terlihat lebih antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti saat ketua kelompok menyampaikan materi, anggota kelompok lain memperhatikan, dan dapat bertanya apa yang tidak dipahaminya.

Pembelajaran *snowball throwing* dibungkus dalam permainan yang menarik. Disini dapat dikatakan menarik karena dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat bermain sambil belajar. Ketertarikan peserta didik terhadap permainan masih sangat tinggi. Hal ini terlihat di lapangan, saat pembelajaran *snowball throwing* berlangsung, peserta didik sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran *snowball throwing* yang menarik, akan meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran pula.

Pembelajaran *snowball throwing* yakni pembelajaran yang sifatnya sederhana. Pembelajaran ini dapat mudah diterapkan pada peserta didik di setiap sekolah-sekolah. Dapat dikatakan sederhana, karena dalam pembelajaran hanya menggunakan sebuah kertas yang berisi pertanyaan materi dan semua peserta didik dapat mengikuti dengan mudah dan baik. Hal ini terlihat saat di lapangan, dimana semua peserta didik memahami dan menerapkan dengan baik instruksi dari guru pada setiap tahap-tahap pembelajaran. Kegiatan peserta didik tersebut menggambarkan bahwa meningkatnya minat peserta didik, karena terlihat saat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: (1) *Faktor intern* merupakan faktor dorongan dari dalam artinya mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa takut, rasa sakit, juga dorongan ingin tahu membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian dan sebagainya.² *Faktor ekstern* adalah kondisi-kondisi yang mempengaruhi

² Fahmi Gunawan, dkk., *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 5

minat siswa yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor, sekolah, dan masyarakat, keluarga.³

Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa sangat penting, karena faktor faktor yang terdiri dari internal dan eksternal bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni segala sesuatu yang timbul dari diri seseorang. Adapun faktor diantaranya adalah fisik, motif, mempertahankan diri, rasa sakit, rasa ingin tahu. Keadaan fisik peserta didik dapat mempengaruhi minat belajarnya, karena jika keadaan fisik peserta didik lemah atau kurang sehat maka akan berpengaruh terhadap minat belajarnya. Hal ini terjadi karena, keadaan fisik yang lemah tidak menarik perhatian peserta didik tersebut. Peserta didik yang keadaan fisiknya lemah cenderung tidak akan konsentrasi memperhatikan pelajaran.

Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar peserta didik, antara lain faktor sekolah, keluarga, masyarakat. Minat belajar dipengaruhi oleh sekolah, karena jika keadaan sekolah dari segi segi guru atau fasilitasnya kurang memadai, maka pembelajaran akan tidak maksimal dan minat belajar peserta didik pun akan menurun. Keluarga merupakan faktor utama minatnya peserta didik terhadap sesuatu, karena penurunan genetik yang diwariskan oleh orang tuanya sangat berpengaruh terhadap anaknya. Keadaan masyarakat yang tidak baik akan mempengaruhi minat belajar peserta didik pula, hal ini karena jika lingkungan teman-teman di rumah banyak yang putus sekolah karena hal negatif, maka bisa-bisa minat belajarnya kurang karena golongan yang seperti

³ Endang Wijaya Tri Pamungkas. dkk. Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat Belajar Geografi Kelas XII IIS SMA Negeri 1 Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol 21 No 2. Juni 2016. hal. 33

itu. Belajar yang dilakukan seorang peserta didik tidak sesuai dengan minatnya, maka memungkinkan yang terjadi akan berpengaruh tidak baik atau negatif terhadap hasil belajar peserta didik tersebut. Penguasaan suatu hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari perilaku peserta didik tersebut, baik dari perilaku yang berbentuk penguasaan suatu pengetahuan, keterampilan seperti berfikir maupun suatu keterampilan motorik seperti gerak dari seorang peserta didik.

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan memberdayakan akal pikiran yang terdiri dari aspek perhatian, tanggapan, berfikir, sugesti.⁴ Aspek afektif merupakan suatu konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat.⁵

Minat dipengaruhi oleh dua aspek yakni kognitif dan afektif. Aspek tersebut mempunyai peran yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang untuk tertarik terhadap sesuatu. Disini berkaitan dengan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, tanggapan terhadap hasil pekerjaan teman, mampu berfikir dengan baik tidak terpecah konsentrasinya, serta bersugesti positif terhadap pembelajaran. Aspek afektif dapat membangun aspek kognitif. Maksudnya, peserta didik akan merasa senang, tertarik, memperhatikan agar kemampuannya terasah dan hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

⁴ Enjang Idris, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Google Books: <https://books.google.co.id>, diakses 31 Desember 2019), hal. 79-81

⁵ Hurlock, *Psikologi...* hal. 422

B. Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa MIN 2 Blitar.

Penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean*) *posttest* kelas eksperimen adalah 92,09, sedangkan pada kelas kontrol adalah 73,69. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis yaitu, uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian dilihat dari nilai *Asymp. Sig.* $> 0,05$, maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan homogen. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov*. Hasil pengujian normalitas untuk data *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,826 dan pada kelas kontrol sebesar 1.276. Untuk nilai dignifikasi atau *Asymp. Sig.* pada kelas eksperimen sebesar 0,503 dan pada kelas kontrol sebesar 0,078. Untuk nilai *Asymp. Sig.* kedua kelas $> 0,05$, maka data *posttest* kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya adalah uji homogenitas dan *posttest*. Hasil homogenitas dan *posttest* diperoleh nilai *Sig.* 0,576. Nilai *Sig.* $0,576 > 0,05$, sehingga data dinyatakan homogen.

Data yang sudah diuji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sample t-test*. Hasilnya untuk perhitungan nilai *posttest* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas

IV di MIN 2 Blitar materi Gaya Magnet dan Gaya Gravitasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *snowball throwing* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah proses belajar siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka. Faktor terpenting adalah faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa.⁶

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan selama belajar di dalam maupun di luar kelas yang dapat dipengaruhi beberapa faktor. Hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model *snowball throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar di kelas kontrol yang tidak menggunakan model *snowball throwing*. Hal ini terjadi karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk bagaimana belajar secara individu dan secara kelompok serta menyampaikan ide atau gagasan. Gagasan dari peserta didik yang baik secara lisan maupun tulisan dari suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Aktivitas dalam ranah ini yakni ketika guru menyuruh peserta didik untuk berdiskusi kelompok, maka peserta didik mau mengikuti perintah tersebut dan akan benar-benar mau menyimak materi yang telah disampaikan temannya tersebut. Jika peserta didik tidak mau mengikuti aktivitas tersebut, maka mereka akan tidak paham sama sekali materi apa yang

⁶ Adik Tri Wahyuningsih. dkk..Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan*. Vol 9. Mei 2018. diakses 15 Nopember 2019. hal. 2

disampaikan. Pada saat di lapangan, dengan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* yang menuntut peserta didik berperan aktif pada saat pembelajaran, peserta didik dapat mengikuti aktivitas belajar dengan baik. Seperti, mau diam dan menyimak ketua kelompoknya saat menyampaikan materi pelajaran, mau menyampaikan pendapatnya. Dengan mengikuti aktivitas belajar dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang baik pula.

Tujuan penilaian hasil belajar, yakni sebagai berikut: 1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan; 2) memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat; 3) menilai metode pengajaran yang digunakan; 4) merangsang kegiatan peserta didik; 5) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik; 6) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa untuk memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar.⁷

Pembelajaran *snowball throwing* dapat diperoleh nilai kemajuan hasil belajarnya. Hasil belajar dapat mengalami kemajuan karena terdapat pembelajaran yang baru mereka kenal, dan pembelajaran tersebut bersifat menyenangkan. Kemajuan tersebut dapat terlihat dari hasil belajarnya saat menyampaikan tugas dan mengerjakan posttest, peserta didik dapat menjawabnya dengan baik. Penulis memberi kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah selesai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan

⁷ Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan Tinjauan Perilaku Organisasi menuju Comprehensive Multilevel Planning*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hal. 172

model atau strategi dan dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari segi perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Dari segi tingkah laku dapat mempengaruhi hasil belajar, karena apabila dalam mengikuti pembelajaran tingkah laku peserta didik baik seperti memperhatikan pembelajaran maka dengan memperhatikan tersebut hasil belajar peserta didik dapat meningkat pula. Perubahan tingkah laku dapat diketahui melalui pengamatan, dan dapat diukur.

Macam-macam hasil belajar, yakni sebagai berikut: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita.⁸

Macam-macam hasil belajar tadi telah menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Pembelajaran *snowball throwing* dapat mengasah keterampilan melalui proses belajar. Dalam belajar terdapat 4 keterampilan, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak. Pada pembelajaran *snowball throwing* dapat mengasah keterampilan membaca peserta didik. Dalam kelas eksperimen di lapangan, setiap perwakilan kelompok membaca materi yang diberikan guru dan menyampaikan materi tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Keterampilan menulis juga akan didapat dalam pembelajaran *snowball throwing*. Hal ini terlihat pada saat ketua kelompok menyampaikan materi pelajaran, anggota kelompok dapat menulis atau mencatat poin-poin penting

⁸ Sulastrri. dkk. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 3 No 1. hal. 92

mengenai materi tersebut. Dengan menulis pin penting, akan mempermudah peserta didik dalam mengingat dan dapat meningkatkan hasil belajarnya nanti.

Keterampilan berbicara dapat didapat oleh peserta didik. Dimana pada saat peserta didik menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas. Dengan berani mengemukakan pendapatnya di depan teman-teman satu kelas, akan membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri karena terbiasa dan akan melatih untuk terampil dalam berbicara. Hal ini terlihat pada saat di lapangan, peserta didik saat ditunjuk guru untuk maju ke depan menyampaikan hasil tugasnya, mereka langsung mau maju dan dapat menyampaikan jawaban mengenai materi dengan baik.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat melatih keterampilan menyimak peserta didik. Keterampilan menyimak ini dapat terlatih pada saat ketua kelompok menyampaikan materi dari guru, semua anggota kelompok menyimak setiap perkataan dari ketua kelompoknya. Dengan model pembelajaran tersebut, akan melatih segi menyimaknya agar selalu mengingat dan memahami materi yang disampaikan, sehingga akan berdampak baik kepada nilai hasil belajar yang meningkat.

Hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor, sebagai berikut: 1) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; 2) ranah afektif yang berkenaan dengan sikap sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai; 3) ranah

psikomotorik yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi, *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).⁹

Hasil belajar memiliki aspek-aspek dalam penerapannya, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat penting guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada ranah kognitif yakni menyangkut dengan intelektual atau pengetahuan, pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik. Pada saat di lapangan peserta didik mendapat penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* yang menyenangkan, maka materi yang didapat akan diingat. Jika pemahaman materi sudah diperoleh maka pengetahuannya pun akan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Ranah kognitif selain dari segi pengetahuan, terdapat juga mengenai pemahaman peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, pemahaman peserta didik mengenai materi IPA dapat meningkat. Hal ini terlihat pada saat di lapangan, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan hasil belajarnya meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pemahamannya yang baik pula.

Penerapan pembelajaran *snowball throwing* pada kelas eksperimen lebih aktif dan menambah semangat peserta didik untuk belajar, karena guru melibatkan langsung peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *snowball throwing* memiliki beberapa kelebihan, yakni: 1) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan; 2) melatih

⁹ Ahmadiyahanto. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis *Word Square* pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 6 No 2. Nopember 2016. hal. 984

peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran; 3) dengan penjelasan melalui teman sebaya akan mempermudah peserta didik memahami materi karena menggunakan level bahasa yang setara; 4) meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok serta meningkatkan rasa tanggung jawab pada setiap peserta didik.

Penggunaan mode pembelajaran *snowball throwing* lebih baik pembelajaran dari pada menggunakan model ceramah. Model ini lebih baik karena, menuntut peserta didik untuk lebih berperan aktif tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru saja. Dengan menggunakan model ceramah, peserta didik cenderung mudah bosan dan mengantuk karena mendengarkan penjelasan guru yang panjang lebar. Hal ini terlihat di lapangan, saat penerapan model pembelajaran *snowball throwing*, peserta didik dapat belajar lebih aktif, dimana dengan mencari dan memahami suatu masalah yang diberikan oleh guru. Dengan keikutsertaan langsung peserta didik dalam memecahkan masalah, maka peserta didik akan memahami dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat membuat belajar peserta didik secara individu dan kelompok. Secara individu peserta didik membuat soal dan menjawab pertanyaan dari bola salju secara mandiri. Belajar Kelompok yakni saat penyampaian materi oleh ketua kelompok, semua anggota kelompok dapat belajar bersama dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Dengan mengerjakan tugas secara individu dan kelompok, maka pengetahuan peserta didik akan bertambah dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini terbukti

saat berada di lapangan peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik dan meningkat hasil belajarnya terlihat dari hasil posttest dan diskusi kelompok.

Pembelajaran *snowball throwing* menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif dan dapat saling bertukar pikiran antar peserta didik. Belajar yang aktif dapat mempengaruhi hasil belajar, karena peserta didik dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dengan ini peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan dan meningkat hasil belajarnya.

Ranah afektif yakni berkenaan dengan sikap peserta didik. Pada ranah afektif ini peserta didik dituntut memiliki sikap atau tingkah laku yang baik dalam pembelajaran seperti, mau menerima, menjawab, menilai, dan organisasi. Saat pembelajaran, peserta didik dapat menerima masukan atau pendapat di dalam diskusi kelompok itu merupakan gambaran yang ada pada ranah afektif.

Pembelajaran *snowball throwing* menuntut peserta didik untuk aktif dalam pelajaran, dimana peserta didik latihan membuat soal mengenai materi serta menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman dari kelompok lain. Dengan latihan membuat soal dan menjawab soal, dapat mengasah penguasaan materi peserta didik dan akan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini terlihat pada saat di lapangan, dengan membuat dan menjawab pertanyaan tentang materi gaya magnet dan gaya gravitasi, peserta didik lebih mampu mengingat lama materi yang diajarkan, dan meningkat hasil belajarnya dapat dilihat saat evaluasi mereka dapat menjawab tentang materi apa saja yang disampaikan pada saat pertemuan hari itu.

Pembelajaran *snowball throwing* melatih peserta didik agar mampu menilai dan mau berorganisasi. Maksudnya menilai ini adalah saat pembelajaran berlangsung sistem pembelajaran *snowball throwing* yakni belajar secara berkelompok. Dengan belajar secara kelompok, peserta didik dapat saling menilai tanggapan teman satu kelompok mengenai materi dan dapat saling bertukar pikiran. Dengan peserta didik menilai tanggapan temannya, maka teman anggota kelompok lain akan tahu tentang pembenahan dari penilaian temannya.

Pembelajaran *snowball throwing* yakni pembelajaran secara kelompok dimana melibatkan peserta didik untuk berkumpul dalam satu kelompok atau berorganisasi dengan satu kelompok yang berbeda karakter. Dengan berorganisasi ini, peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat mempererat hubungan pertemanannya. Jika mau berorganisasi, pengetahuannya peserta didik akan bertambah karena bisa saling bertukar pikiran dari beberapa isi kepala. Hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meningkat, dimana terlihat di lapangan pada kelas eksperimen.

Ranah psikomotorik yakni berkenaan dengan motorik peserta didik. Peserta didik dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. seperti manfaat magnet untuk pembuatan alat elektronik. Dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat peserta didik lebih memahami materi sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: faktor individu, faktor metode mengajar, faktor stimulus. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: 1) faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, karena semakin dewasa individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya; 2) faktor metode mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi terhadap belajar siswa, dengan kata lain metode yang dipakai guru sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar siswa; 3) faktor stimulus adalah segala hal di luar individu yang merangsang untuk mengadakan reaksi atau perubahan, penegasan serta suasana lingkungan eksternal yang diterima.¹⁰

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti faktor stimulus dimana semakin bertambahnya usia siswa maka akan bertambah pula tingkat kedewasaan dalam berfikir maupun bertindak selama pembelajaran berlangsung, selanjutnya faktor metode belajar dimana guru harus pintar-pintar menggunakan model atau metode belajar dalam menyampaikan pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa, yang terakhir faktor stimulus yang dimana terkait dengan lingkungan keluarganya jika keluarga seorang siswa dalam baragama maupun bertindak baik maka hal tersebut akan kemungkinan besar menurun terhadap perilaku siswa tersebut baik pula.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik.¹¹

¹⁰ Syafaruddin, dkk., *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 80

¹¹ Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 5

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu tema dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik di kehidupan sehari-hari.

IPA sebagai suatu proses rangkaian kegiatan ilmiah atau hasil-hasil observasi terhadap fenomena alam untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang lazim disebut produk IPA.¹²

Pembelajaran IPA adalah suatu kumpulan teori disusun secara sistematis, penerapannya mengenai gejala-gejala alam, yang lahir dan berkembang melalui model ilmiah. Proses pembelajaran IPA dengan model *snowball throwing* mampu menimbulkan kesan terhadap peserta didik yakni bahwa pembelajaran IPA yang menyenangkan. Hal ini disebabkan karena pada peserta didik dapat belajar sambil bermain yang membuat peserta didik tidak mudah jenuh atau bosan terhadap materi yang dipelajari. Pada model pembelajaran ini menuntut peserta didik berperan aktif, meningkatkan interaksi dan betukar pikiran sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang merupakan tujuan utama dari adanya suatu pembelajaran.

Pembelajaran IPA materi gaya magnet dan gaya gravitasi, dapat mengukur pengetahuan peserta didik terhadap seberapa pemahamannya. Pengetahuan dalam hal ini, yakni saat peserta didik mendapat soal tentang materi, maka peserta didik tersebut dapat dengan cepat dan tepat dalam menjawabnya. Jika tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi baik,

¹² Nelly Wedyawati, dkk., *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019), hal. 2

maka hasil belajarnya pun akan baik juga. Hal ini terlihat dari hasil belajarnya yang mendapat nilai bagus saat di lapangan pada kelas eksperimen.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yakni sebagai berikut: 1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; 2) menanamkan sikap hidup ilmiah; 3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; 4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara bekerja serta menghargai para ilmuwan; 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.¹³ Tujuan dari pembelajaran IPA SD yakni mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya IPA dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Menghasilkan perkembangan pola berpikir siswa yang baik.¹⁵

Tujuan dari pembelajaran IPA di MI/SD dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa untuk munumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya melestarikan lingkungan alam atau menanamkan sikap hidup ilmiah, mengembangkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan keyakinannya akan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pengetahuan dasar untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan sebagai berikut: 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang

¹³ Ida Fiteriani. Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 3 No 2. Desember 2016. hal. 12

¹⁴ Jajang Bayu Kelana, dkk., *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*, (Lekkas: <https://books.google.co.id>, diakses 1 Januari 2020), hal. 19

¹⁵ Binti Muakhirin. Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. No 1. 2014. hal. 53

dilakukan terdahulu oleh penemunya; 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam; 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain; 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.¹⁶

Penulis menyimpulkan pembelajaran IPA dari penjelasan di atas, bahwa karakteristik IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan teoritis. IPA mempunyai nilai ilmiah, artinya benda yang mengalami perubahan kimia yang melalui eksperimen.

C. Pengaruh Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa MIN 2 Blitar.

Penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (*mean posttest*) kelas eksperimen adalah 92,09, sedangkan pada kelas kontrol adalah 73,69. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (*mean posttest*) kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Uji Manova, menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,00. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $0,00 < 0,05$. Jadi ada perbedaan minat dan hasil belajar IPA peserta didik yang diperlakukan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *snowball throwing*

¹⁶ Hisnullah, dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hal. 2-3

dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa MIN 2 Blitar materi Gaya Magnet dan Gaya Gravitasi.

Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran merupakan seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok. Penyampaian materi disajikan dengan metode ceramah atau bisa dengan model pembelajaran yang memiliki banyak variasi. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di dalamnya ada banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang bisa guru terapkan. Dalam penelitian model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *snowball throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian materi dalam pelajaran IPA. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pelajaran IPA, pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal karena minat belajar peserta didik yang baik. Dari berbagai pendekatan maupun model yang ada, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk keberhasilan dalam proses belajar sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

¹⁷ Himawa, dkk, Model Pembelajaran Sistem Perilaku Belajar Tuntas Berprogram Langsung Simulasi, <https://books.google.co.id>, diakses 15 Nopember 2019, hal. 3

Kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam belajar serta peserta didik lebih aktif dan memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat.

Guru dapat menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran jenisnya bermacam-macam dari model pembelajaran ceramah atau konvensional dan model pembelajaran kooperatif. Kurikulum yang berlaku pada saat ini, yakni kurikulum 2013, dimana peserta dituntut berperan aktif dan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas membantu peserta didik saat jam pembelajaran berlangsung.

Pendekatan atau model memiliki tujuan yakni meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik data meningkat, maka hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya dipengaruhi oleh minat, dimana jika minat peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung baik maka hasil belajarnya akan baik.

Masalah-masalah dan dampak negatif yang disebabkan oleh pengguna model kurang tepat yang dipakai guru khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, maka muncul model temuan baru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam serta inovasi-inovasi baru, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam ini banyak sekali macamnya dan salah satunya adalah model pembelajaran *snowball throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dikemas dalam suatu permainan menarik yakni saling melemparkan bola dari kertas yang berisi pertanyaan.¹⁸

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Pada pembelajaran ini, peserta didik dibentuk dalam 2 kelompok. Anggota kelompok dipilih secara acak, dan setiap kelompok akan memiliki anggota kelompok yang bervariasi. Anggota kelompok yang bervariasi sangat penting agar saat berdiskusi peserta didik yang kemampuannya tinggi dapat membantu peserta didik yang kurang dalam kemampuan berfikirnya. Sehingga dalam satu kelompok, diskusi dapat berjalan dengan lancar karena kemampuan anggota kelompok yang saling melengkapi.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh perwakilan anggota kelompok yakni mengenai mata pelajaran IPA dengan materi Gaya Magnet dan Gaya Gravitasi yang masih bersifat dasar. Perwakilan anggota kelompok ini yang ditunjuk sebagai ketua. Ketua kelompok menyampaikan materi gaya magnet mengenai pengertian gaya magnet, sifat-sifat benda magnet, benda apa saja yang dapat ditarik oleh magnet, pemanfaatan penggunaan gaya magnet, dan tentang kompas. Dengan penyampaian materi oleh peserta didik, maka pesan atau materi tersebut dapat dengan mudah tersampaikan ke peserta didik. Tersampaikan dengan mudah karena, dengan satu setara usia atau usia sepadan bahasa yang digunakan akan lebih mudah dicerna dan dapat lebih dipahami.

Penggunaan pembelajaran dengan model *snowball throwing*, peserta didik dapat saling bekerjasama. Pada saat penyampaian materi oleh ketua

¹⁸ Adik Tri Wahyuningsih. dkk., Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Hasil Belajar Pokok Bahasa Pedosfer Siswa Kelas X SMAN 1 Pule Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan*. Vol 9. Mei 2018. diakses 15 Nopember 2019. hal. 2

kelompok, anggota lain dapat bekerjasama atau berdiskusi mengenai materi yang kurang dipahaminya dengan bertanya kepada ketua kelompok atau anggota lain yang memahaminya. Saat pembuatan soal di bola kertas, anggota kelompok dapat bekerjasama untuk menentukan pertanyaan mana yang akan dijadikan pertanyaan untuk kelompok lain. Disini semua anggota kelompok dapat saling membantu, saat ada anggota kelompok yang kesulitan.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat membantu peserta didik dalam merumuskan pertanyaan. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok, mempermudah peserta didik dalam merumuskan atau menyelesaikan masalahnya. Masalah yang dihadapi peserta didik dapat cepat terselesaikan, karena dibantu atau saling berdiskusi antar anggota kelompok

Berdiskusi atau kerjasama yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran ini dapat mempercepat pekerjaan setiap anggota kelompok. Tugas dapat cepat terselesaikan, karena terdapat kumpulan dari banyak pemikiran di dalam kelompok sehingga bisa saling bertukar fikiran dan dapat cepat menyelesaikan tugas atau pertanyaan. Hal ini terbukti ketika di lapangan, setiap anggota kelompok saat membuat atau menjawab soal, dapat saling bekerjasama dan lebih mempercepat waktu pengerjaan soal tersebut karena saling membantu setiap anggota kelompok.

Pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dimana mengajak peserta didik bermain sambil belajar. Dengan bermain sambil belajar, maka materi yang disampaikan dapat cepat tersampaikan karena pada pembelajaran ini bersifat menyenangkan. Dengan memiliki rasa senang, maka minat belajar peserta didik akan baik pula. Hal ini dikarenakan suasana

hati yang baik akan mempermudah materi masuk dan membuat peserta didik lebih lama dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Jika minat peserta didik terhadap pelajaran IPA baik, maka hasil belajarnya akan juga meningkat. Minat dan hasil belajar hubungannya saling berkaitan. Jika minat belajar peserta baik terhadap pembelajaran karena model yang digunakan menyenangkan, maka akan berdampak baik pula terhadap hasil belajarnya.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat menarik perhatian peserta didik, karena model pembelajaran ini pembelajaran yang baru mereka kenal. Biasanya peserta didik menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana bersifat monoton guru yang menjelaskan dan peserta didik yang mendengarkan. Minat belajar peserta didik dapat meningkat apabila model pembelajaran yang digunakan dapat menarik perhatiannya. Minat suatu peserta didik terhadap pembelajaran sangat penting karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik akan memacunya untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai. Hal ini terlihat pada saat jam pembelajaran berlangsung, peserta didik sangat semangat mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran yang asyik, peserta didik tidak merasa bosan sehingga ketika guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan sesuatu maka peserta didik dapat menuruti dengan baik.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *snowball throwing* yakni sebagai berikut: 1) guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai; 2) guru membentuk siswa kelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan

tentang materi; 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; 4) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; 5) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit; 6) setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; 7) evaluasi; 8) penutup.¹⁹

Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* juga disesuaikan dengan prinsip strategi tersebut. Hal ini ditujukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat maksimal serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan semua pihak. Tujuan pembelajaran tersebut adalah salah satunya berkaitan dengan minat dan hasil belajar ranah kognitif dan afektif siswa.

Kelebihan dari metode *snowball throwing*, adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan dan menjawab pertanyaan; 2) melatih kesiapan siswa dalam memahami materi; 3) biasanya penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan level bahasa yang setara; 4) melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat; 5) meningkatkan kerja sama antarsiswa dan melatih tanggung jawab.²⁰

¹⁹ Noer Khosim, *Belajar dan Pembelajaran yang Menggembirakan*, (Suryamedia Publishing, Januari 2019), hal. 32

²⁰ Nining Mariyaningsih, dkk., *Bukan Kelas Biasa*, (CV Kekata Group: Surakarta, 2018), hal. 121

Penerapan *snowball throwing* ini ternyata banyak memberikan hasil positif, terutama dalam hal kemampuan siswa baik dalam pemahaman maupun penyelesaian tugas. Hal ini sudah cukup terbukti berhasil diterapkan, dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah mengenai pembelajaran ilmu pengetahuan alam khususnya di MIN 2 Blitar, Kunir, Wonodadi, Blitar. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* ini memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

Pendekatan-pendekatan maupun model tersebut, dalam penelitian ini dibahas salah satu model yaitu pembelajaran *snowball throwing* dibanding pembelajaran tradisional seperti konvensional. Model ini ternyata memiliki banyak kelebihan, dimana model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa memahami materi dengan cepat, memacu agar siswa untuk lebih giat belajar, siswa berani mengemukakan pendapat, siswa menjadi aktif dan tidak monoton dimana guru hanya memberikan penjelasan sedang siswa hanya mendengarkan. Sehingga hasil belajar ilmu pengetahuan alam secara tradisional kurang mendukung terhadap perolehan hasil belajar ilmu pengetahuan alam yang memuaskan dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran *snowball throwing* dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena, apabila dalam suatu pembelajaran model yang digunakan oleh seorang guru tidak menarik minat belajar peserta didik, maka peserta didik tidak akan mau memperhatikan pembelajaran dan hal

tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya yang kurang baik. Pada saat di lapangan, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat menarik minat peserta didik. Peserta didik dapat terlihat tertarik dari rasa ingin tahunya mereka dengan bertanya kepada guru seperti kertas yang diberikan guru untuk apa fungsinya.

Rasa ingin tahu peserta didik muncul setelah adanya rasa senang karena mengikuti pembelajaran yang sifatnya bermain sambil belajar. Berbeda dengan kelas yang menggunakan model ceramah, peserta didik hanya mendengarkan sesekali dan terlihat dari raut wajahnya yang bosan dan ada yang berbicara sendiri. Jika dengan model ceramah yang membosankan, maka minat peserta didik terhadap pembelajaran pun akan menurun. Sehingga pada saat pengerjaan tugas peserta didik kurang paham dengan materi karena tidak memiliki minat untuk memperhatikan guru saat menerangkan. Hal tersebut akan berdampak terhadap hasil belajarnya yang menurun.

Adapun kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut: 1) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran; 2) kelas seringkali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid; 3) memerlukan waktu yang panjang dan siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar.²¹

Kelemahan model pembelajaran ini adalah pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas hanya berkisar apa yang diketahui peserta didik dan seringkali

²¹ Made Wihendra Adhiamika. dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 5 Tejakula. *Artikel ARMAPATI*. Vol 6 No 1. 2017. hal. 214

mengacaukan suasana daripada mengaktifkan pembelajaran. Dengan itu, maka seorang guru harus pintar mencari solusi agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Jika minat peserta didik baik, dan mau mengikuti pembelajaran dengan baik sampai selesai, maka materi yang disampaikan selama pembelajaran akan mudah diingat dan dipahami peserta didik. Sehingga dengan mengingat materi pembelajaran, pada saat pengerjaan soal atau ujian nilai hasil belajar peserta didik dapat meningkat.